Hubungan antara Motivasi Akademik dengan *Active Procrastination* di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa MAN 2 Tasikmalaya

Shanty Apriliani*, Temi Damayanti Djamhoer

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*apriashanty3@gmail.com, temidamayanti@gmail.com

Abstract. Based on the data, there is a phenomenon of procrastination among students in Indonesia during the Covid-19 pandemic. This procrastination is characterized by a tendency to often procrastinate tasks and obligations so that they accumulate at the end and many find it difficult to complete them. Although in general there is procrastination among students in Indonesia during the Covid-19 pandemic, students of MAN 2 Tasikmalaya still have a strong urge to take part in the distance learning process and have good academic achievements. Some researchers have revealed that adaptive procrastination has a positive effect on academic achievement. Adaptive procrastination or active procrastination is deliberate procrastination and for the most part leads to a satisfactory outcome. This study aims to determine how closely the relationship between academic motivation and active procrastination during the Covid-19 pandemic is for students at MAN 2 Tasikmalaya. The sample in this study were 311 students of MAN 2 Tasikmalaya. The measuring instrument for academic motivation uses the adaptation of the AMS (Academic Motivation Scale) based on the theory of Ryan & Deci, and the measuring instrument on the Active Procrastination Scale uses the adaptation of the APS (Active Procrastination Scale) based on the theory of Chun Chu & Choi. This study uses a quantitative approach with a correlational method. Data analysis using product moment pearson correlation test. The measurement results show that the correlation value is $.642 > .111$, which means that there is a strong and positive relationship between academic motivation and active procrastination.

Keywords: *Academic Motivation, Active Procrastination, MAN 2 Tasikmalaya.*

Abstrak. Berdasarkan data, terdapat fenomena prokrastinasi siswa di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Prokrastinasi ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang sering menunda-nunda tugas dan kewajibannya sehingga menumpuk diakhir dan banyak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Walaupun secara umum terjadi prokrastinasi pada siswa di Indonesia saat masa pandemi Covid-19, siswa MAN 2 Tasikmalaya tetap memiliki dorongan kuat untuk mengikuti proses pembelajaran jarak jauh dan mendapatkan prestasi akademik yang baik. Beberapa peneliti telah mengungkapkan bahwa penundaan yang adaptif memiliki efek positif pada prestasi akademik. Penundaan adaptif atau prokrastinasi aktif merupakan penundaan dengan sengaja dan sebagian besar mengarah pada hasil yang tetap memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara motivasi akademik dengan *active procrastination* di masa pandemi Covid-19 pada siswa MAN 2 Tasikmalaya. *Sampel dalam penelitian ini sebanyak 311 siswa MAN 2 Tasikmalaya. Alat ukur motivasi akademik menggunakan adaptasi AMS (Academic Motivation Scale) berdasarkan teori Ryan & Deci, dan alat ukur Active Procrastination Scale menggunakan adaptasi APS (Active Procrastination Scale) berdasarkan teori Chun Chu & Choi.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. *Analisis data menggunakan uji korelasi product moment pearson.* Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai korelasi $.642 > .111$, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara motivasi akademik dengan *active procrastination*.

Kata Kunci: *Motivasi Akademik, Active Procrastination, MAN 2 Tasikmalaya.*

A. Pendahuluan

Pada masa pandemi Covid-19 ini, para siswa di Indonesia melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yaitu menggunakan media internet. Pembelajaran via daring ini memiliki kelebihan dan kelemahan, untuk kelebihan pembelajaran dengan daring ini lebih efektif waktu, melatih siswa untuk lebih mengeksplor penggunaan gawai dan teknologi, serta dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun, untuk kelemahannya yaitu dapat memunculkan perilaku prokrastinasi yang dapat berdampak pada kegiatan akademik siswa. Prokrastinasi ini ditandai dengan kecenderungan siswa yang sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas sekolah sehingga menumpuk di akhir dan banyak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikannya (Rengganis, 2020).

Menurut berita dari Jurnal Post, pembelajaran jarak jauh menyebabkan kejenuhan bagi sebagian besar siswa di Indonesia. Kejenuhan tersebut membuat para siswa merasa tidak fokus menerima pelajaran dan mengerjakan tugas, akhirnya mereka menunda-nunda pekerjaan atau prokrastinasi, dimana individu cenderung mengerjakan hal-hal yang bersifat menyenangkan daripada mengerjakan hal-hal yang lebih penting (Dewi, 2020). Selain itu, fenomena prokrastinasi juga terjadi pada kalangan siswa di Tasikmalaya, para siswa merasa belum siap melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena mayoritas siswa merasa malas (Dewi, 2021). Menurut Fauziah (2016), salah satu faktor terjadinya perilaku prokrastinasi pada kalangan pelajar adalah adanya rasa malas yang merupakan ciri dari kejenuhan belajar. Sejalan dengan Rozzaqyah (2021), kejenuhan belajar tersebut memunculkan kebiasaan baru saat pandemi Covid-19, yakni kebiasaan prokrastinasi di kalangan siswa.

Prokrastinasi merupakan suatu tindakan secara sengaja untuk menunda dalam memulai atau menyelesaikan suatu aktivitas walaupun individu itu sudah menyadari adanya konsekuensi negatif jika ia melakukannya (Steel et al., 2001). Prokrastinasi menyebabkan prestasi akademik yang rendah, peningkatan tingkat kecemasan, stres, perasaan putus asa, depresi, dan kesehatan fisik yang buruk (Beswick; Rothblum & Mann; Bond & Feather; Dipboye & Phillips; Ellis & Knaus; Owens & Newbegin dalam Chun Chu & Choi, 2005). Namun, berbeda dengan kondisi siswa di MAN 2 Tasikmalaya, walaupun terjadinya suatu prokrastinasi pada siswa SMA di Tasikmalaya pada masa pandemi Covid-19, siswa di MAN 2 Tasikmalaya tetap memberikan prestasi-prestasi yang baik dalam bidang akademik.

Berdasarkan berita yang dikutip dari website resmi MAN 2 Tasikmalaya, selama masa pandemi Covid-19 ini, siswa MAN 2 Tasikmalaya memiliki lebih banyak prestasi dalam bidang akademik jika dibandingkan masa sebelum pandemi Covid-19, seperti menjuarai berbagai perlombaan *science*, karya tulis ilmiah, dan lomba lain pada tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, mereka juga memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengikuti ekstrakurikuler dalam bidang akademik. Mereka juga tetap mendapat nilai yang memuaskan, walaupun sering mengumpulkan tugas satu hari sebelum tenggat waktu. Menurut Berk (2009), pada masa remaja akhir yaitu usia 16-18 tahun, terjadi mekanisme perubahan kognitif yang semakin kompleks, yaitu remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan tugas yang berubah-ubah, strategi belajar menjadi lebih efektif, meningkatnya penyimpanan memori, dan proses *recall* informasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, para peneliti telah menemukan bahwa terdapat penundaan yang bersifat positif, misalnya menurut Chun Chu & Choi (2005) terdapat dua jenis penundaan atau prokrastinasi. Pelaku prokrastinasi aktif membuat keputusan untuk menunda dengan sengaja karena mereka merasa memiliki motivasi yang lebih kuat pada saat berada dibawah tekanan waktu, dan mereka mampu untuk menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu, dan mencapai hasil yang memuaskan. Sedangkan prokrastinasi pasif adalah individu yang melakukan prokrastinasi secara tidak sengaja, karena ketidakmampuan dalam membuat keputusan dan kecepatan untuk bertindak sehingga menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi. Sejalan dengan penelitian Knaus (2000), bahwa tidak semua penundaan menyebabkan hasil negatif. Misalnya, penundaan akibat waktu yang dihabiskan untuk merencanakan dan mengumpulkan informasi persiapan penting dapat bermanfaat. Selain itu, beberapa peneliti telah melaporkan bahwa penundaan yang adaptif memiliki efek positif pada prestasi akademik (Brinthaupt & Shin; Lay; Edwards; Parker, & Endler; Schraw; Wadkins &

Olafson; Sommer; Vacha & McBride dalam Seo, 2012).

Salah satu perspektif yang menjelaskan motivasi akademik secara mendalam adalah *Self-Determination Theory* (SDT), yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2000). Menurut Ryan & Deci (2000), dalam *Self-Determination Theory* (SDT; Deci & Ryan, 1985) membedakan antara berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang berbeda yang menimbulkan suatu tindakan. Pertama, motivasi intrinsik adalah dorongan untuk terlibat dalam suatu gerakan, atau kegiatan, untuk memperoleh kepuasan untuk diri sendiri, hal ini timbul dari keikutsertaan dalam kegiatan tersebut. Kedua, Ryan & Deci (2000) mendefinisikan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan untuk dapat terlibat dalam suatu gerakan atau aktivitas, bukan karena kepuasan dalam melakukannya, tetapi karena harapan memperoleh imbalan eksternal dari aktivitas tersebut. Ketiga, amotivasi merupakan keadaan merasa kurang niat untuk melakukan suatu tindakan, tidak menghargai suatu kegiatan (Ryan dalam Ryan & Deci, 2000), tidak merasa kompeten untuk melakukannya (Deci dalam Ryan & Deci, 2000), atau tidak percaya itu akan menghasilkan hasil yang diinginkan (Seligman dalam Ryan & Deci, 2000).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat ada beberapa urgensi untuk meneliti hubungan antara motivasi akademik dengan *active procrastination*. Urgensi yang pertama, yaitu mengenai konsep *active procrastination* yang masih baru sehingga perlu diteliti lebih dalam agar konsep tersebut lebih kuat dan tidak menimbulkan salah pengertian bagi yang membacanya, seperti yang diungkapkan oleh Bui (2007), konsep mengenai prokrastinasi yang dianggap dapat memberikan efek positif ini merupakan konsep baru yang sedikit penjelasan tentang bagaimana individu yang melakukan prokrastinasi dipengaruhi oleh orang lain, atau situasi dalam lingkungannya, selain itu konsep *active procrastination* ini masih sangat sedikit penelitiannya. Adanya suatu keraguan mengenai konsep prokrastinasi aktif yang dianggap dapat bermanfaat ini juga diungkapkan oleh Wessel et al., (2019), perilaku siswa yang melakukan penundaan adaptif ini dapat menjadi strategi menipu diri sendiri untuk merasionalisasikan penundaan yang berbahaya. Sehingga, peneliti mengkhawatirkan konsep *active procrastination* dianggap sebagai sesuatu hal yang baik dilakukan karena memberi manfaat bagi siswa maupun mahasiswa, padahal orang yang melakukan *active procrastination* harus memiliki manajemen waktu yang efektif, yaitu dapat menyusun penggunaan waktu secara tepat dalam kombinasi dengan tujuan yang jelas, *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memiliki motivasi yang kuat, serta strategi coping yang berorientasi pada tugas (Chun Chu & Choi, 2005).

Urgensi yang kedua dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai konsep *active procrastination*. Ada yang menyebutkan bahwa prokrastinator aktif itu dapat menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan tipe prokrastinator pada umumnya (Chun Chu & Choi, 2005; Corkin et al., 2011; Seo, 2012; Seo, 2013). Namun ada juga yang menyebutkan bahwa prokrastinator aktif justru menunjukkan performa yang buruk jika dibandingkan dengan prokrastinator pada umumnya dan individu yang tidak melakukan prokrastinasi (Cao, 2012). Selain itu, menurut Cao (2012), prokrastinator aktif memiliki tingkat motivasi intrinsik terendah di antara prokrastinator pasif dan non-prokrastinator, berbeda dengan Chun Chu dan Choi (2005) bahwa motivasi intrinsik tertinggi terjadi pada prokrastinator aktif. Oleh karena itu, konsep *active procrastination* ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Urgensi ketiga yaitu terdapat kesenjangan antara hasil penelitian sebelumnya oleh Beswick; Rothblum & Mann; Bond & Feather; Dipboye & Phillips; Ellis & Knaus; Owens & Newbegin; Ferrari dalam Chun Chu & Choi (2005) yang mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan prestasi akademik yang rendah, dengan fenomena siswa MAN 2 Tasikmalaya yang memiliki prestasi akademik lebih baik saat pandemi Covid-19, walaupun melakukan prokrastinasi merupakan hal yang umum dilakukan oleh kalangan siswa baik di Indonesia maupun Tasikmalaya. Selain itu, jika dilihat berdasarkan fenomena siswa MAN 2 Tasikmalaya memiliki dorongan atau keinginan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran, seleksi lomba, dan melakukan perlombaan secara online hingga mendapatkan juara, serta berdasarkan penelitian Seo (2013) terdapat *future research* untuk meneliti hubungan *motivasi akademik* dengan *active procrastination* pada populasi selain mahasiswa. Sehingga, peneliti ingin meneliti mengenai

hubungan antara “*motivasi akademik*” dan “*active procrastination*” di masa pandemi Covid-19 pada siswa MAN 2 Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Motivasi Akademik* Pada Siswa MAN 2 Tasikmalaya?
2. Bagaimana *Active Procrastination* Pada siswa MAN 2 Tasikmalaya?
3. Seberapa Erat Hubungan Antara *Motivasi Akademik* dengan *Active Procrastination* di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa MAN 2 Tasikmalaya?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara motivasi akademik dengan *active procrastination* di masa pandemi covid-19 pada siswa MAN 2 Tasikmalaya.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif MAN 2 Tasikmalaya yang berjumlah 1.289 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *systematic random sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 311 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji korelasi product moment pearson*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi akademik adalah *Academic Motivation Scale* yang telah dirancang oleh Vallerand, Pelletier, Blais, Briere, Senecal, dan Vallieres (1992) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Marvianto & Widhiarso, 2019). Sedangkan untuk mengukur *active procrastination* menggunakan alat ukur *Active Procrastination Scale* yang dirancang oleh Choi & Moran (2009), dan telah diadaptasi kedalam versi bahasa Indonesia oleh Purwanto & Natalya (2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil dari pengambilan data pada siswa MAN 2 Tasikmalaya, diperoleh data karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan usia dengan uraian-uraian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Siswa MAN 2 Tasikmalaya

No.	Karakteristik Sampel	Jumlah	Persentase	
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	104	33.40%
		Perempuan	207	66.60%
2	Kelas	10	97	31.19%
		11	112	36.01%
		12	102	32.80%
3	Usia	15 tahun	17	5.47%
		16 tahun	92	29.58%
		17 tahun	109	35.05%
		18 tahun	79	25.40%
		19 tahun	14	4.50%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebanyak 311 sampel siswa MAN 2 Tasikmalaya, dengan mayoritas sampel berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 207 siswa (66.6%). Berdasarkan kelas, diperoleh sampel terbanyak adalah kelas 11 dengan jumlah 112 siswa (36.01%). Sedangkan berdasarkan usia, mayoritas sampel berusia 17 tahun atau 109 siswa (35.05%).

Hubungan Antara Motivasi Akademik (V1) dengan *Active Procrastination* (V2)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara motivasi akademik dengan *active*

procrastination, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Motivasi Akademik (V1) dengan *Active Procrastination* (V2)

		Motivasi Akademik	<i>Active Procrastination</i>
Motivasi Akademik	Pearson Correlation	1	.642*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	311	311
<i>Active Procrastination</i>	Pearson Correlation	.642*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	311	311

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara motivasi akademik dengan *active procrastination* adalah .642. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Sugiyono. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai signifikansi $(.012) \leq \alpha$ (.05). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi akademik dengan *active procrastination*. Artinya semakin tinggi motivasi akademik, semakin tinggi pula *active procrastination*.

Motivasi akademik dalam penelitian ini meliputi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Sedangkan *active procrastination* meliputi *intentional decision to procrastinate* (keputusan yang disengaja untuk menunda), *preference for time pressure* (preferensi untuk tekanan waktu), *ability to meet deadlines* (kemampuan untuk memenuhi tenggat waktu), *satisfaction with outcome* (kepuasan hasil).

Tingkat motivasi akademik siswa MAN 2 Tasikmalaya pada masa pandemi Covid-19 ini berada pada kategori tinggi yaitu 155 dari 311 siswa atau 49.8 %. Menurut Ryan & Deci (2000) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi akademik adalah adanya kebutuhan otonomi atau kebutuhan untuk mandiri, yaitu kebutuhan seseorang untuk dapat merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri dan bukan dipengaruhi oleh dorongan dari luar diri. Selain itu ada kebutuhan relasi, yaitu kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, artinya siswa merasa memiliki kebutuhan untuk dapat menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta memiliki rasa kebersamaan untuk memerhatikan dan mendapat perhatian, sehingga ketika siswa memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan guru atau teman sebaya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

Terakhir, ada kebutuhan kompetensi yang digambarkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendukung tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Kebutuhan-kebutuhan tersebutlah yang dapat mendasari siswa-siswa di MAN 2 Tasikmalaya memiliki dorongan untuk mengikuti ekstrakurikuler di bidang akademik yang difasilitasi oleh sekolah seperti *english club*, *mathematic*, *science*, dll. Selain itu, adanya antusias siswa untuk mengikuti kelas regular dan kelas tambahan tidak wajib setelah selesai pembelajaran, perilaku siswa selama daring yang juga cukup aktif dan antusias mengikuti pembelajaran yang dapat dilihat dari keaktifan 30-40 % siswa dalam bertanya kepada guru, serta adanya kebutuhan kompetisi siswa dengan mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang akademik dan menjuarainya. Sehingga, dari faktor yang mempengaruhi tersebutlah yang membuat motivasi akademik siswa MAN 2 Tasikmalaya lebih banyak pada kategori tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil uji analisis penelitian ini, diketahui bahwa tingkat *active procrastination* siswa MAN 2 Tasikmalaya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 217 dari 311 siswa atau 69.8%. *Active procrastination* adalah fenomena multifaset yang mencakup komponen kognitif (keputusan untuk menunda), afektif (preferensi untuk tekanan waktu), dan komponen perilaku (penyelesaian tugas sebelum tenggat waktu), serta adanya hasil fisik dan

kepuasan terhadap diri sendiri. (Chun Chu & Choi, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MAN 2 Tasikmalaya memiliki tingkat keputusan menunda, preferensi untuk tekanan waktu, penyelesaian tugas sebelum tenggat waktu, serta hasil fisik dan kepuasan yang cukup tinggi.

Salah satu faktor yang menyebabkan *active procrastination* menurut Chun Chu & Choi (2005) adalah orientasi motivasi, yaitu prokrastinator aktif dapat menyelesaikan tugas pada menit terakhir, karena mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikannya. Namun mereka tidak mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas. Orientasi prokrastinator aktif terhadap pekerjaan dan kehidupan mungkin untuk menyelesaikan tugas sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin.

Menurut Chun Chu & Choi (2005), prokrastinator aktif memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibanding motivasi ekstrinsik, namun berdasarkan pengukuran pada siswa MAN 2 Tasikmalaya, tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama berada di kategori sedang, yaitu motivasi intrinsik sebanyak 224 siswa atau 72 % dan motivasi ekstrinsik sebanyak 225 siswa atau 72.3 % yang artinya keduanya sama-sama seimbang dalam pembentukan motivasi akademik siswa. Namun, jika dilihat dari setiap siswa MAN 2 Tasikmalaya yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 128 siswa lebih dominan termotivasi secara intrinsik, yang artinya ia dapat melakukan prokrastinasi aktif secara optimal, sejalan dengan Chun Chu & Choi (2005), prokrastinator aktif memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi dari motivasi ekstrinsik.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya, bahwa prokrastinator aktif menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan tipe prokrastinator pada umumnya (Chun Chu & Choi, 2005; Corkin et al., 2011; Seo, 2012; Seo, 2013). Sedangkan menurut Cao (2012), menunjukkan bahwa prokrastinator aktif memiliki performa yang buruk jika dibandingkan dengan prokrastinator pada umumnya dan individu yang tidak melakukan prokrastinasi. Namun, berdasarkan pengukuran yang diperoleh dalam penelitian pada siswa MAN 2 Tasikmalaya, performa siswa cenderung baik saat melakukan prokrastinasi aktif, digambarkan dari aspek *ability to meet deadlines* (kemampuan untuk memenuhi tenggat waktu), berada pada kategori sedang yaitu 213 dari 311 siswa atau (68.5 %), artinya siswa memiliki kemampuan yang cukup besar untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas saat mendekati tenggat waktu, serta pada aspek *outcome satisfaction* (kepuasan hasil), berada pada kategori sedang yaitu 224 dari 311 siswa atau (72 %) yang artinya bahwa siswa memperoleh hasil yang cukup memuaskan setelah menyelesaikan tugas dekat dengan tenggat waktu.

Menurut Cao (2012), prokrastinator aktif memiliki tingkat motivasi intrinsik terendah diantara prokrastinator pasif dan non-prokrastinator, berbeda dengan Chun Chu dan Choi (2005) bahwa prokrastinator aktif memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dibandingkan prokrastinator lainnya. Berdasarkan penelitian pada siswa MAN 2 Tasikmalaya, hasil penelitian sejalan dengan Chun Chu & Choi (2005) bahwa prokrastinator aktif memiliki motivasi intrinsik sedang yaitu 225 dari 311 siswa atau (72.3%), artinya bahwa siswa MAN 2 Tasikmalaya memiliki dorongan dalam diri yang cukup besar dalam melakukan kegiatan belajar karena ia merasakan adanya suatu kesenangan atau kepuasan saat melakukan kegiatan belajar tersebut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Akademik dengan *Active Procrastination*

	<i>Active Procrastination</i>			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Motivasi Akademik	Rendah	1 (0.3 %)	15 (4.8 %)	3 (1 %)	19
	Sedang	18 (5.8 %)	99 (31.8 %)	20 (6.4 %)	137
	Tinggi	21(6.8 %)	103(33.1 %)	31 (10%)	155
Total		40	217	54	311

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi motivasi akademik dengan *active procrastination*, sebagian besar siswa MAN 2 Tasikmalaya, berada pada kategori tingkat

motivasi akademik yang tinggi dan memiliki tingkat *active procrastination* yang sedang yaitu sebanyak 103 siswa (33.1 %).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi akademik siswa MAN 2 Tasikmalaya di masa pandemi Covid-19 sebagian besar berada pada kategori tingkat tinggi.
2. *Active procrastination* siswa MAN 2 Tasikmalaya di masa pandemi Covid-19 sebagian besar berada pada kategori tingkat sedang.
3. Motivasi akademik (V1) dan *active procrastination* (V2) memiliki hubungan positif yang kuat. Sehingga semakin tinggi tingkat motivasi akademik, maka semakin tinggi tingkat *active procrastination* siswa.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Temi Damayanti Djamhoer, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi dan ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog, selaku dosen wali peneliti yang senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peneliti dari awal masuk perkuliahan hingga tahap akhir perkuliahan ini.
3. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa selalu mendoakan dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi, semangat, serta kasih sayang kepada peneliti.
4. Keluarga saya, khususnya untuk tante saya yang membantu dan menemani saya dalam proses pengambilan data.
5. Teman-teman saya yang selalu memberikan semangat dan *support* untuk selalu mengerjakan skripsi.
6. Kepada Kepala Sekolah MAN 2 Tasikmalaya, Dra. Hj. Neng Ida Nurhalida yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MAN 2 Tasikmalaya.
7. Bapak Uyun selaku guru BK MAN 2 Tasikmalaya yang sangat banyak membantu dalam proses pengambilan data pada siswa MAN 2 Tasikmalaya.
8. Perwakilan guru wali kelas 10,11,12 MAN 2 Tasikmalaya, yaitu Bu Ida, Bu Wafa, dan Bu Elis yang sangat baik dan ramah saat wawancara pra-survei.
9. Para siswa MAN 2 Tasikmalaya yang telah bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian ini.
10. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan penelitian ini, peneliti tidak bisa sebutkan satu per satu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah terlibat. Aamiin

YRA.

Daftar Pustaka

- [1] Berk, L. (2009). *Development Through The Lifespan* (5 th). pearson.
- [2] Bui, N. H. (2007). Effect of evaluation threat on procrastination behavior. *Journal of Social Psychology*, 147(3), 197–209. <https://doi.org/10.3200/SOCP.147.3.197-209>
- [3] Cao, L. (2012). Examining “active” procrastination from a self-regulated learning perspective. *Educational Psychology*, 32(4), 515–545. <https://doi.org/10.1080/01443410.2012.663722>
- [4] Choi, J. N., & Moran, S. V. (2009). Why not procrastinate? Development and validation of a new active procrastination scale. *Journal of Social Psychology*, 149(2), 195–212. <https://doi.org/10.3200/SOCP.149.2.195-212>
- [5] Chun Chu, A. H., & Choi, J. N. (2005). Rethinking procrastination: Positive effects of “active” procrastination behavior on attitudes and performance. *Journal of Social Psychology*, 145(1), 105–120. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.1.105-120>

- Psychology*, 145(3), 245–264. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.3.245-264>
- [6] Corkin, D. M., Yu, S. L., & Lindt, S. F. (2011). Comparing active delay and procrastination from a self-regulated learning perspective. *Learning and Individual Differences*, 21(5), 602–606. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.07.005>
- [7] Dewi, Listya. (2021, November 24). Prokrastinasi Sebagai Kebiasaan Buruk yang Muncul di Masa Pandemi. *Yoursay.id*. <https://yoursay.suara.com/news/2021/03/01/121905/prokrastinasi-sebagai-kebiasaan-buruk-yang-muncul-di-masa-pandemi>
- [8] Dewi, A. F. (2020, November 24). Seberapa produktifkah kamu dimasa pandemi? *Jurnal Post*. <https://jurnalpost.com/seberapa-produktifkah-kamu-di-masa-pandemi/13398/>
- [9] Fauziah, H. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/Psy.V2i2.453>
- [10] Knaus, W. J. (2000). Procrastination, blame, and change. *Journal of Social Behavior and Personality*, 15 (5), 153–166.
- [11] MAN 2 Tasikmalaya. (2017). *Berita MAN 2 Tasikmalaya*. <http://man2tasikmalaya.sch.id/>
- [12] Marvianto, R. D., & Widhiarso, W. (2019). Adaptasi Academic Motivation Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45785>
- [13] Purwanto, C. V., & Natalya, L. (2019). Tomorrow Will Always Come, I am a Last-Minute Person: Validation of the Active Procrastination Scale-Bahasa Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(1), 46. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1130118>
- [14] Rengganis, Mayang. (2020, Desember 28). Fenomena Prokrastinasi di Kalangan Siswa Saat Masa Pandemi Covid-19. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/mayangrengganis1631/5fe9a0a0d541df6f9b0ecb52/fenomena-prokrastinasi-di-kalangan-siswa-saat-masa-pandemi-covid-19>
- [15] Rozzaqyah, F. (2021). Hubungan Kejenuhan Belajar dalam Jaringan dengan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 8–17. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index>
- [16] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25 (1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- [17] Seo, E. H. (2012). Cramming, active procrastination, and academic achievement. *Social Behavior and Personality*, 40(8), 1333–1340. <https://doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1333>
- [18] Seo, E., (2013). A Comparison of Active and Passive Procrastination in Relation to Academic Motivation. *Social Behavior and Personality*, 41(5), 777-786. <http://dx.doi.org/10.2224/sbp.2013.41.5.777>
- [19] Steel, P., Brothen, T., & Wambach, C. (2001). Procrastination and personality, performance, and mood. *Personality and Individual Differences*, 30(1), 95–106. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00013-1](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00013-1)
- [20] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Wessel, J., Bradley, G. L., & Hood, M. (2019). Comparing effects of active and passive procrastination: A field study of behavioral delay. *Personality and Individual Differences*, 139(July 2018), 152–157. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.020>
- [22] Vallerand, R. J., & Bissonnette, R. (1992). Intrinsic, extrinsic, and amotivational styles as predictors of behavior: A prospective study. *Journal of Personality*, 60(3), 599-620. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1992.tb00922.x>
- [23] Achmad, Hafidzal Rizkia, Wahyudi, Hedi. (2021). Hubungan Stres Akademik dan *Subjective Well-Being* pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93-99.